

## PENGUKURAN KESIAPAN SEKOLAH

Oleh Endang Supartini\*

### Abstrak

Secara umum untuk mengukur anak siap masuk ke sekolah dasar yaitu berdasarkan usia kronologis. Ini ada keterkaitan antara usia dengan kemasakan/masa peka anak untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Namun ritme perkembangan anak berbeda-beda. Secara umum anak siap belajar yang sifatnya akademik pada usia 6/7 tahun, tetapi dalam kenyataannya ada anak yang sudah siap belajar membaca, menulis dan berhitung pada usia 5 tahun. Atas dasar kenyataan tersebut perlu dipikirkan bagai mengukur kesiapan anak masuk sekolah.

Ada beberapa metode/cara yang dapat digunakan untuk mengetahui kesiapan anak masuk sekolah, antara lain: pengamatan, wawancara, dokumentasi dan tes. Metode tes yang digunakan untuk mengukur kesiapan anak masuk sekolah yaitu *Nijmeegse School Bekwaamheids Tes (NST)* dan *Metropolitan readiness Test (MRT) level 2*. Berdasarkan hasil tes NST dapat diketahui apakah anak sudah siap sekolah atau belum. Aspek kesiapan sekolah antara lain kemampuan: konsentrasi, berbahasa, mengenal konsep; motorik, menyamakan bentuk, daya ingat, dan menggambar orang.

*Kata kunci:* pengukuran, kesiapan sekolah.

### Pendahuluan

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 tertulis: "Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Dengan demikian negara tidak membedakan warganegaranya untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Masyarakat menterjemahkan pendidikan yang berkualitas berkaitan erat dengan lembaga penyelenggara pendidikan yaitu sekolah. Kebanyakan orang mengatakan pendidikan bermutu dilihat dari mutu lulusan sekolah tersebut. Hal ini dilihat dari banyaknya lulusan yang dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan di atasnya.

Kenyataannya tidak semua sekolah memiliki kualitas yang sama sehingga di masyarakat berkembang istilah sekolah favorit dan sekolah tidak favorit. Sekolah favorit biasanya menuntut persyaratan kemampuan peserta didik yang lebih tinggi

---

\* Dosen Pendidikan Luar Biasa FIP UNY



dibandingkan dengan sekolah yang tidak favorit. Hal ini juga terjadi bagi anak yang ingin masuk ke sekolah dasar.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1) dikemukakan: "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar". Dengan demikian jelas bahwa anak yang telah berusia tujuh tahun wajib diterima di sekolah dasar. Permasalahan yang timbul adalah apakah anak yang sudah berumur tujuh sudah siap masuk ke sekolah dasar? Selain itu apakah anak yang belum berusia tujuh tahun tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dasar? Dengan pertimbangan ini maka ada beberapa sekolah dasar yang mempersyaratkan calon siswanya harus memiliki surat tanda tamat belajar/surat pengantar dari Taman Kanak-Kanak dan sudah berusia tujuh tahun yang boleh mendaftar, karena anak yang sudah mengikuti kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak sudah terbiasa dengan aturan/norma yang berlaku di kelas sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) kelas satu.

Secara umum perkembangan anak normal pada usia tujuh tahun sudah siap untuk belajar dan telah mencapai masa peka untuk belajar keterampilan akademik. Masa peka atau kematangan untuk belajar biasanya ada keterkaitan dengan perkembangan fungsi-fungsi fisik dan psikologis, siap untuk belajar secara akademik.

Masa peka yang terjadi pada setiap anak sangat bervariasi hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Antara lain faktor lingkungan maupun pembawaan/hereditair. Hal ini dapat di amati ada anak yang sudah siap belajar artinya siap mengembangkan kemampuan akademik pada usia enam/tujuh tahun, namun ada yang mengalami masa peka untuk belajar, usianya di bawah enam/tujuh tahun.

Contohnya anak berbakat yang sudah mampu membaca pada usia tiga tahun, sebaiknya dia masuk sekolah pada usia kurang dari enam/tujuh tahun. Dengan demikian untuk menentukan saat yang tepat anak masuk sekolah dasar bukan ditentukan oleh usia enam atau tujuh tahun namun lebih berdasarkan pada kesiapan atau kemasakan anak untuk mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah dasar. Untuk



dibandingkan dengan sekolah yang tidak favorit. Hal ini juga terjadi bagi anak yang ingin masuk ke sekolah dasar.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 6 ayat (1) dikemukakan: "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar". Dengan demikian jelas bahwa anak yang telah berusia tujuh tahun wajib diterima di sekolah dasar. Permasalahan yang timbul adalah apakah anak yang sudah berumur tujuh sudah siap masuk ke sekolah dasar? Selain itu apakah anak yang belum berusia tujuh tahun tidak dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah dasar? Dengan pertimbangan ini maka ada beberapa sekolah dasar yang mempersyaratkan calon siswanya harus memiliki surat tanda tamat belajar/surat pengantar dari Taman Kanak-Kanak dan sudah berusia tujuh tahun yang boleh mendaftar, karena anak yang sudah mengikuti kegiatan pembelajaran di Taman Kanak-Kanak sudah terbiasa dengan aturan/norma yang berlaku di kelas sehingga mampu menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) kelas satu.

Secara umum perkembangan anak normal pada usia tujuh tahun sudah siap untuk belajar dan telah mencapai masa peka untuk belajar keterampilan akademik. Masa peka atau kematangan untuk belajar biasanya ada keterkaitan dengan perkembangan fungsi-fungsi fisik dan psikologis, siap untuk belajar secara akademik.

Masa peka yang terjadi pada setiap anak sangat bervariasi hal ini disebabkan oleh berbagai faktor. Antara lain faktor lingkungan maupun pembawaan/hereditair. Hal ini dapat di amati ada anak yang sudah siap belajar artinya siap mengembangkan kemampuan akademik pada usia enam/tujuh tahun, namun ada yang mengalami masa peka untuk belajar, usianya di bawah enam/tujuh tahun.

Contohnya anak berbakat yang sudah mampu membaca pada usia tiga tahun, sebaiknya dia masuk sekolah pada usia kurang dari enam/tujuh tahun. Dengan demikian untuk menentukan saat yang tepat anak masuk sekolah dasar bukan ditentukan oleh usia enam atau tujuh tahun namun lebih berdasarkan pada kesiapan atau kemasakan anak untuk mengikuti kegiatan pendidikan di sekolah dasar. Untuk



mengetahui apakah seorang anak sudah siap masuk sekolah, perlu dilakukan pengukuran kesiapan masuk sekolah dasar. Hal inilah yang mendasari mengapa suatu sekolah dasar melakukan tes pada calon siswanya, meskipun hal ini tidak diperkanankan terutama bagi calon siswa yang usianya sudah tujuh tahun.

### **Tugas-Tugas Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar**

Untuk mengetahui kesiapan anak masuk sekolah perlu dibahas terlebih dulu tentang tugas-tugas perkembangan pada anak usia sekolah, karena kesiapan anak masuk sekolah berkaitan erat dengan tugas perkembangan yang telah dilalui dan tugas perkembangan yang akan dijalani. Anak sekolah dasar biasanya berusia 6/7 – 12 tahun. Tugas perkembangan anak usia tersebut oleh Havighurst (Dirto Hadisusanto, dkk: 1995: 86) dikelompokkan pada tugas perkembangan masa kanak-kanak madya. Ini meliputi:

1. Belajar keterampilan fisik yang digunakan untuk permainan
2. Membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri
3. Belajar bergerak dengan teman sebaya
4. Belajar peran sosial sesuai dengan jenis kelaminnya
5. Belajar keterampilan dasar membaca, menulis dan berhitung
6. Mengembangkan konsep yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari
7. Mengembangkan kata hati, moralitas dan skala nilainya
8. Mengembangkan kemandirian pribadi

Tugas perkembangan anak usia sekolah dasar ada yang berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran pada anak kelas awal (kelas satu) yaitu siap untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Kenyataan di lapangan ada beberapa anak yang mengalami kesulitan membaca dan menulis.

Keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan pada masa kanak-kanak madya dipengaruhi oleh keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan sebelumnya yaitu tugas perkembangan pada masa kanak-kanak awal yaitu usia 0 - 6 tahun. Pada masa tersebut yang penting yaitu mengembangkan kemampuan motorik kasar dan halus, koordinasi sensomotorik, berbahasa, sosial dan emosi. Ini semua



dapat digunakan untuk mengidentifikasi apakah anak sudah siap masuk sekolah atau belum.

### **Alat Ukur Kesiapan Sekolah**

Ada berbagai macam alat yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan anak masuk sekolah. Alat ukur yang digunakan disesuaikan dengan metode yang digunakan. Ada beberapa cara/ metode yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi apakah seorang anak siap masuk sekolah atau belum. Adapun metode yang pengumpulan data yang digunakan yaitu: (1) pengamatan, (2) wawancara, (3) dokumentasi, (4) metode tes (Endang Supartini dan Purwandari: 2002).

Metode pengamatan digunakan apabila data yang diungkap berupa perilaku, dalam hal ini yaitu perilaku anak yang menunjukkan bahwa dia sudah siap masuk sekolah. Adapun alat ukur yang digunakan dapat berupa panduan observasi atau daftar isian yang berisi serentetan perilaku yang menunjukan seorang anak siap masuk sekolah.

Metode wawancara yaitu suatu metode yang digunakan dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung tentang kesiapannya masuk sekolah. Wawancara dapat dilakukan secara langsung yaitu kepada anak, maupun tidak langsung yaitu ditujukan kepada orangtua atau orang lain yang memahami kondisi anak yang diukur. Alat atau instrumen yang digunakan berupa pedoman wawancara atau daftar pertanyaan yang akan digunakan mengungkap kesiapan anak masuk sekolah.

Dokumentasi dapat berupa foto-foto kegiatan anak, atau hasil karya anak yang berupa gambar, piagam penghargaan yang diperoleh, atau hasil kerajinan yang menggambarkan kemampuan anak yang dapat memberi informasi bahwa anak telah siap sekolah.

Metode tes yang digunakan untuk mengungkap kesiapan sekolah dapat berupa tes verbal maupun tes kinerja (*performance tes*), selain itu dapat berupa tes formal dan non formal. Tes formal adalah tes yang telah dibakukan dan tes non



formal adalah tes yang belum dibakukan biasanya dibuat oleh guru atau suatu tim yang bertugas menyeleksi calon siswa.

Tes untuk mengukur kesiapan sekolah, secara prinsip didesain untuk mengukur *outcomes* pendidikan pada masa kanak-kanak awal dan biasanya berfungsi sebagai tes *achievement*. Selain itu juga dapat digunakan untuk memprediksi atau sebagai instrumen untuk mengukur kemampuan kesiapan anak mengikuti pembelajaran di kelas satu sekolah dasar (Anastasi; 1990: 441)

Tes non formal yang berupa tes verbal/lisan, yaitu anak dineri pertanyaan sebagai berikut: (1) Siapa namamu? (2) Di mana rumahmu? (3) Siapa nama ayahmu, (4) siapa nama ibumu? (5) Apakah kamu punya adik/kakak? Siapa namanya?. (6) Mainan apa yang kamu sukai?. Pertanyaan tersebut untuk mengungkap kemampuan berbahasa baik secara receptif maupun ekspresif, serta untuk mengetahui kemampuan melakukan hubungan sosial.

Tes non formal yang berupa tes kinerja yang dapat diberikan yaitu: anak disuruh menyanyi atau disuruh menggambar. Kegiatan menyanyi dapat digunakan untuk mengetahui daya ingat anak, kemampuan memahami perintah, kejelasan artikulasi, sedangkan menggambar untuk mengetahui kemampuan motorik halus sehingga dapat digunakan untuk meramalkan apakah nantinya anak mengalami kesulitan menulis atau tidak.

Adapun tes formal yang digunakan untuk mengukur kesiapan anak masuk sekolah antara lain: *Nijmeedgse School Bekwaamheids test* (NST) yaitu *Test Boekje Vorm A* dan *Metropolitan readiness Test* (MRT) level 2. MRT level 1 digunakan untuk anak pra Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan pertengahan TK. (Anastasi: 1990).

### **Aspek yang Diukur Pada Tes Kesiapan Masuk Sekolah**

Aspek kesiapan anak masuk ke sekolah dasar dapat dilihat dari materi pembelajaran di Taman kanak-Kanak, karena Taman kanak-Kanak adalah : “pendidikan prasekolah yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar” (Endra Santosa: 2007). Adapun peranan Taman Kanak-Kanak adalah. Memberikan lingkungan yang kaya akan rangsangan indera. Yang dilakukan



oleh orang dewasa (orangtua/pendidik) agar setiap potensi peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Telah dikemukakan di atas bahwa salah satu tes yang digunakan untuk mengukur kesiapan anak masuk sekolah yaitu NST. Tes ini terdiri dari 10 subtes. Item tes berupa gambar-gambar, Anak mengerjakan tes dengan memberi tanda pada gambar yang dianggap betul. Setiap subtes mengukur aspek yang diramalkan ada keterkaitan langsung dengan kesiapan anak untuk sekolah.

Adapun aspek kesiapan masuk sekolah yang diukur dalam NST adalah sebagai berikut: (1) pengamatan bentuk dan daya membedakan; (2) kemampuan motorik halus; (3) pengertian mengenai ukuran, jumlah dan perbandingan; (4) ketajaman pengamatan; (5) mengungkap pengamatan kritis; (6) kemampuan melakukan konsentrasi; (7) mengungkap daya ingat; (8) mengungkap pengertian obyek dan penilaian situasi; (9) kemampuan menguraikan suatu ceritera; dan (10) kemampuan menggambar orang.

Untuk mengetahui seorang anak siap sekolah, anak diminta mengerjakan keseluruhan tes, kemudian diskoring, hasilnya dikonsultasikan dengan tabel sehingga dapat diketahui apakah anak sudah siap sekolah atau belum. Selain itu dapat dibuat profil kemampuan anak dari 10 aspek yang diungkap oleh masing-masing sub tes tersebut, untuk menggambarkan kemampuan siswa.

Adapun level 2 MRT terdiri atas delapan sub tes, aspek yang akan diungkap oleh setiap subtes adalah sebagai berikut: (1) pengenalan konsonan; (2). pengenalan bunyi huruf pada awal kata; (3). penyamaan visual; (4) menemukan pola; (5) kemampuan berbahasa yang biasa digunakan di sekolah; (6) kemampuan mendengarkan; (7) konsep kuantitas sebagai persiapan belajar berhitung; (8) operasional matematika.

Seperti halnya NST, MRT level 2 itemnya juga berupa gambar-gambar dan anak mengerjakan tes dengan cara memilih dan menandai gambar yang dianggap betul (Anastasi: 1990).



Secara rinci aspek yang diukur pada tes kesiapan sekolah dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### **1. Konsentrasi**

Anak-anak usia dini perhatiannya cepat berpindah. Padahal semua kegiatan baik kegiatan bermain, testing, maupun akademik memerlukan pemusatan perhatian pada suatu obyek. Apabila anak belum mampu memusatkan perhatian secara terfokus, artinya anak belum mampu konsentrasi dan perhatiannya cepat berpindah dapat diramalkan anak akan mengalami kegagalan pada waktu mengerjakan tes. Akibatnya anak akan mendapatkan skor yang rendah pada aspek kemampuan konsentrasi, dan pemusatan perhatian. Anak taman kanak-kanak mampu memusatkan perhatiannya selama lima sampai tujuh menit.

### **2. Berbahasa**

Kemampuan berbahasa meliputi berbahasa reseptif dan ekspresif. Kemampuan berbahasa reseptif adalah kemampuan memahami pembicaraan orang lain, sedangkan berbahasa ekspresif yaitu kemampuan untuk mengemukakan ide, pemikiran, pendapat, atau kata hatinya kepada orang lain. Kemampuan berbahasa merupakan modal untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara verbal.

Kemampuan berbahasa ada keterkaitan erat kemampuan pendengaran terutama persepsi auditoris. Yaitu suatu kemampuan untuk memahami dan menginterpretasikan segala sesuatu yang didengar. Persepsi auditoris meliputi lima sub bidang yaitu: (1) kesadaran fonologis; (2) diskriminasi auditoris, (3) ingatan auditoris, (4) urutan auditoris, dan (5) perpaduan auditoris adalah kemampuan memadukan elemen fonik tunggal atau berbagai fonem untuk membentuk kata. Pemahaman persepsi auditoris diperlukan untuk memahami bahasa orang lain.

Salah satu persyaratan penggunaan metode tes yaitu apabila testee mampu memahami ucapan/perintah tester dan mampu melakukan apa yang diperintahkan oleh tester. Apabila anak tidak mampu memahami pembicaraan dan tidak mampu mengikuti perintah tester, maka testee akan mengalami kesulitan bahkan gagal dalam mengerjakan tes dan hasilnya tidak sesuai dengan kemampuannya.



### **3. Kemampuan motorik**

Kemampuan motorik ini meliputi kemampuan motorik kasar dan motorik halus. Kemampuan motorik kasar sangat diperlukan supaya anak mampu berjalan, lari dan bergerak dengan baik. Ini digunakan untuk mengembangkan penampilan secara fisik dan menunjang kegiatan bermain maupun olah raga. Kemampuan motorik halus berhubungan dengan gerakan tangan yang digunakan untuk kegiatan yang menggunakan otot tangan. Misalnya: melipat, makan, minum, menggunting, mengambil, meremas, memilih, mencocok, mewarnai, menggambar, dan menulis.

Anak akan mendapatkan skor rendah pada sub tes yang mengungkap kemampuan motorik halus apabila anak belum mampu memegang pensil dengan baik dan menyalin suatu obyek, atau anak mampu menggambar. Semua keterampilan tersebut selain berhubungan dengan motorik halus juga berkaitan erat dengan kemampuan persepsi visual dan koordinasi sensomotorik. Hal ini ada keterkaitan erat untuk persiapan belajar menulis dan pekerjaan yang menggunakan keterampilan tangan (Mulyono Abdurrahman; 2003: 162).

### **4. Kemampuan mengenal konsep**

Beberapa konsep dasar yang perlu dipahami oleh anak yaitu konsep tentang: (1) bentuk, meliputi bentuk geometri, huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol yang ada dalam kehidupan sehari-hari; (2) ukuran (3) konsep tentang letak (4) konsep tentang waktu (5) konsep hubungan sebab-akibat, (6) konsep tentang warna; (7) konsep tentang bilangan; dan (8) konsep tentang uang (Meitasari:1990).

Pemahaman konsep-konsep tersebut di atas diperlukan untuk menunjang kemampuan membaca, menulis dan matematika. Anak yang belum paham konsep kiri-kanan, depan-belakang, atas-bawah, biasanya ada keterkaitan dengan kemasakan otak. Rata-rata kemasakan otak terjadi pada usia 6 sampai dengan delapan tahun. Keterlambatan kemasakan otak akan mengakibatkan anak mengalami kesulitan membaca dan menulis. Dengan demikian anak dinyatakan siap sekolah apabila mampu mengenal, memahami, dan mengaplikasikan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari.



### **5. Kemampuan menyamakan dan membedakan bentuk**

Kemampuan menyamakan suatu bentuk ada keterkaitan dengan kemampuan membedakan suatu bentuk. Kemampuan ini berhubungan dengan persepsi visual. Persepsi visual ini meliputi; (1) hubungan keruangan, (2) diskriminasi visual, (3) diskriminasi bentuk dan latar belakang, (4) visual closure yaitu kemampuan mengingat dan mengidentifikasi suatu obyek, dan (5) mengenal obyek (Mulyono Abdurrahman: 2003). Persepsi visual sangat diperlukan untuk mengenal huruf maupun angka, selain itu mengembangkan kemampuan berfikir analitis, kritis, dan sintesis.

Kemampuan mengidentifikasi hal-hal yang serupa/sama terjadi apabila anak memahami berbagai bentuk yang ada di sekitarnya.. Apabila anak mampu memahami kesamaan suatu obyek, diharapkan anak juga mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk yang tidak sama. Ini berkaitan erat dengan pengembangan kemampuan membaca. Syarat anak mampu membaca harus mengenal semua huruf menyamakan antara tulisan dan ucapannya. Kemampuan mengidentifikasi hal yang sama sekaligus mengembangkan kemampuan untuk membedakan. Pengukuran aspek ini aak diminta untuk menyamakan beberapa gambar, tulisan, gambar dan ucapannya.

### **6. Daya ingat**

Daya ingat atau memori adalah suatu proses mental yang kompleks untuk memproduksi atau mengingat kembali hal-hal yang sudah pernah dialami atau dipelajari. Kemampuan mengingat baik ingatan jangka pendek (*short memory*) maupun jangka panjang (*long term memory*).sangat diperlukan dalam semua kegiatan di sekolah baik kegiatan akademik maupun non akademik. Anak yang ingatannya tidak setia dan cepat lupa dapat diprediksi bahwa anak tersebut akan gagal dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Untuk mengukur memori jangka pendek anak diminta mengamati obyek visual atau auditif dan selanjutnya anak diminta mengingat kemali obyek yang tadi dilihat atau didengar.



## **7. Kemampuan Menggambar.**

Kemampuan menggambar dapat digunakan untuk mengungkap kejiwaan anak. Dalam menggambar jiwa anak bebas untuk mengekspresikan ide atau kata hatinya. Lewat goresan pensil kemampuan menggambar selain berkaitan erat dengan aspek sensomotoris juga sangat berkaitan erat dengan rasa percaya diri akan kemampuan yang dimiliki.

Menggambar juga dapat dijadikan salah satu alat tes untuk mengetahui kesiapan sekolah. Biasanya anak diminta menggambar orang. Tes menggambar orang lebih dikenal dengan Draw A Man (DAM) Test ada juga yang menyebut Draw A person (DAP) tes. Berdasarkan DAM/DAP tes dapat diketahui konsep diri anak, kemampuan pengamatan detail, kreativitas, proporsi, daya ingat, ketelitian, dan konsentrasi.

## **Penutup**

Kesiapan sekolah sangat berkaitan dengan usia kronologis, masa peka dan kemasakan perkembangan otak. Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengukur kesiapan sekolah yaitu dengan wawancara kepada orangtua atau orang yang dekat dengan anak, observasi perilaku siswa, dan tes. Tes yang digunakan dapat tes formal (terstandar) dan tes non formal yang belum distandardisasikan. Aspek yang diukur untuk mengetahui kesiapan sekolah antara lain: konsentrasi, kemampuan berbahasa, kemampuan koordinasi motorik, kemampuan menyamakan bentuk, pengetahuan tentang konsep dasar, daya ingat, dan kemampuan menggambar orang.

## **Daftar Pustaka**

- Anastasi, Anne. (1990). *Psikological Testing*. New York: Macmillan Publishing Company
- Dirto Hadisusanto, dkk. (1990). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Institut Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta
- Endang Supartini & Purwandari. (2002). *Evaluasi Psikologis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas negeri Yogyakarta.



Endra, Santosa. (2007). *Peran PKB Dalam Menyiapkan Model Penyelenggaraan PAUD*, Makalah Seminar Nasional Pemberdayaan Tenaga Pendidik PAUD. tanggal 27 Januari 2007, di Yogyakarta.

Hurlock, Elizabeth . Alih bahasa Meitasari Tjandrasa. (1990). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbet Erlangga

Mulyono, Abdurrahman. (3003). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.